

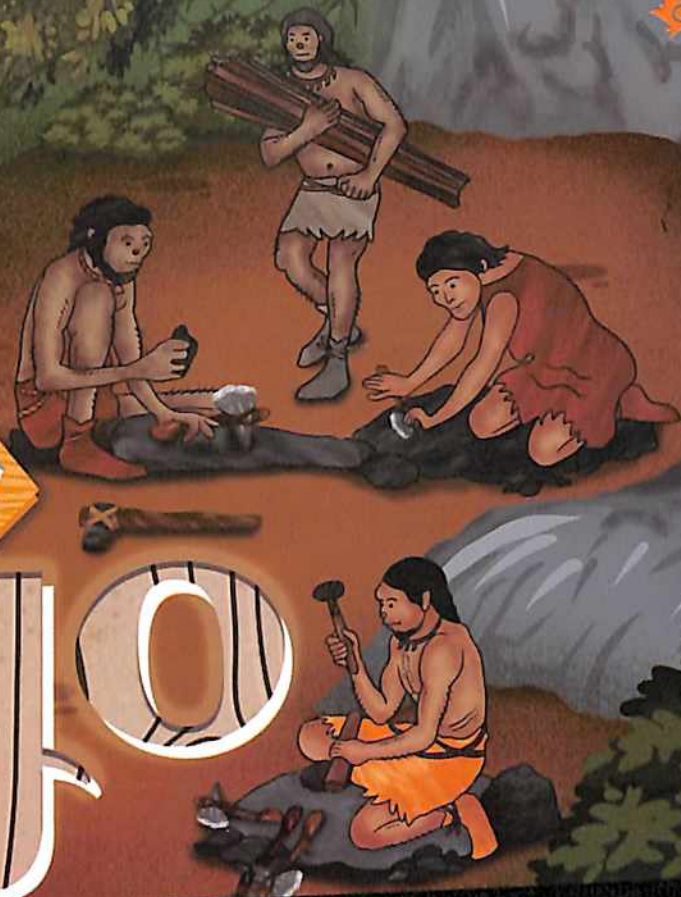


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL  
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA



**GAYO**

# Orang Gayo dimasa lalu





orang

Gayo

dimasa lalu



## KATA SAMBUTAN

Etnis Gayo merupakan salah satu etnis yang menempati wilayah dataran tinggi di Provinsi Aceh. Di wilayah budaya Gayo ditemukan data arkeologis yang sangat kaya dari periode Mesolitik hingga masa klasik. Temuan tersebut memberikan gambaran proses hunian dan budaya yang berlangsung di wilayah budaya Gayo dan memperkaya proses hunian dan budaya nenek moyang bangsa Indonesia.

Buku ini dihadirkan dalam upaya memperkaya pengetahuan anak didik, khususnya dalam wilayah budaya Gayo. Didalamnya juga dimuat berbagai nilai-nilai penting yang sangat layak dipertahankan hingga masa sekarang dan mendatang, diantaranya gotong royong, adaptasi, inovasi cara hidup termasuk peralatannya serta aspek keberagaman dan kemaritiman.

Diharapkan dengan nilai-nilai yang ada pada gambaran kehidupan masa lalu dapat membangun dan menjadi pondasi bagi anak didik dalam melangsungkan kehidupan di dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kepala Pusat Arkeologi Nasional  
Drs I Made Geria, M.Si



## KATA PENGANTAR

Balai Arkeologi Sumatera Utara dengan Tugas Pokoknya melaksanakan penelitian arkeologis juga penyebaran informasi hasil penelitian. Penelitian arkeologis yang telah dilaksanakan di situs Loyang Mendale, situs Loyang Ujung Karang dan Situs-situs lain di sekitarnya menghasilkan berbagai informasi yang tidak hanya penting dalam upaya pengembangan ilmu Arkeologi dan ilmu bantu lainnya, juga sangat penting untuk membangun ideologi dan ekonomi masyarakat setempat. Situs-situs yang menjadi kajian tersebut berada di wilayah budaya Gayo, sehingga data yang dihasilkan tersebut menjadi salah satu sumber informasi dan tata nilai bagi masyarakat etnis Gayo.

Berkenaan dengan tugas dan fungsi tersebut di atas, maka disusunlah buku dengan tampilan yang sederhana berjudul "Orang Gayo Dimasa Lalu" ini sebagai upaya penyebarluasan informasi hasil penelitian yang sangat penting bagi pengembangan pengetahuan masyarakat lokal, nasional dan regional khususnya berkaifan dengan aspek pembauran masyarakat sehingga memunculkan kebinekaan baik dalam konteks manusia maupun budaya. Diharapkan dengan nilai-nilai yang dimuat dalam buku ini dapat menjadi landasan bagi pembentukan dan penguatan karakter masyarakat dan diharapkan mampu membangun imajinasi anak didik dengan berbagai nilai budaya masa lalu yang masih relevan di masa sekarang.

Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara  
Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si



# DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN – III

KATA PENGANTAR – IV

DAFTAR ISI – V

PENDAHULUAN – 1

KELOMPOK MANUSIA PERTAMA – 2

KELOMPOK MANUSIA KEDUA – 12

KELOMPOK MANUSIA KETIGA – 32

PENUTUP – 42

DAFTAR PUSTAKA – 43

GLOSARIUM – 45







# PENDAHULUAN

1

**DARATAN DAN PERAIRAN MERUPAKAN DUA ASPEK PENTING DALAM MENDUKUNG KEHIDUPAN MAHLUK HIDUP (MANUSIA, HEWAN, DAN TUMBUHAN). MANUSIA TINGGAL DI DARATAN DAN MENDAPATKAN SUMBER KEBUTUHAN POKOK UNTUK KELANGSUNGAN HIDUPNYA DARI DARATAN DAN PERAIRAN.**

## KELOMPOK MANUSIA PERTAMA



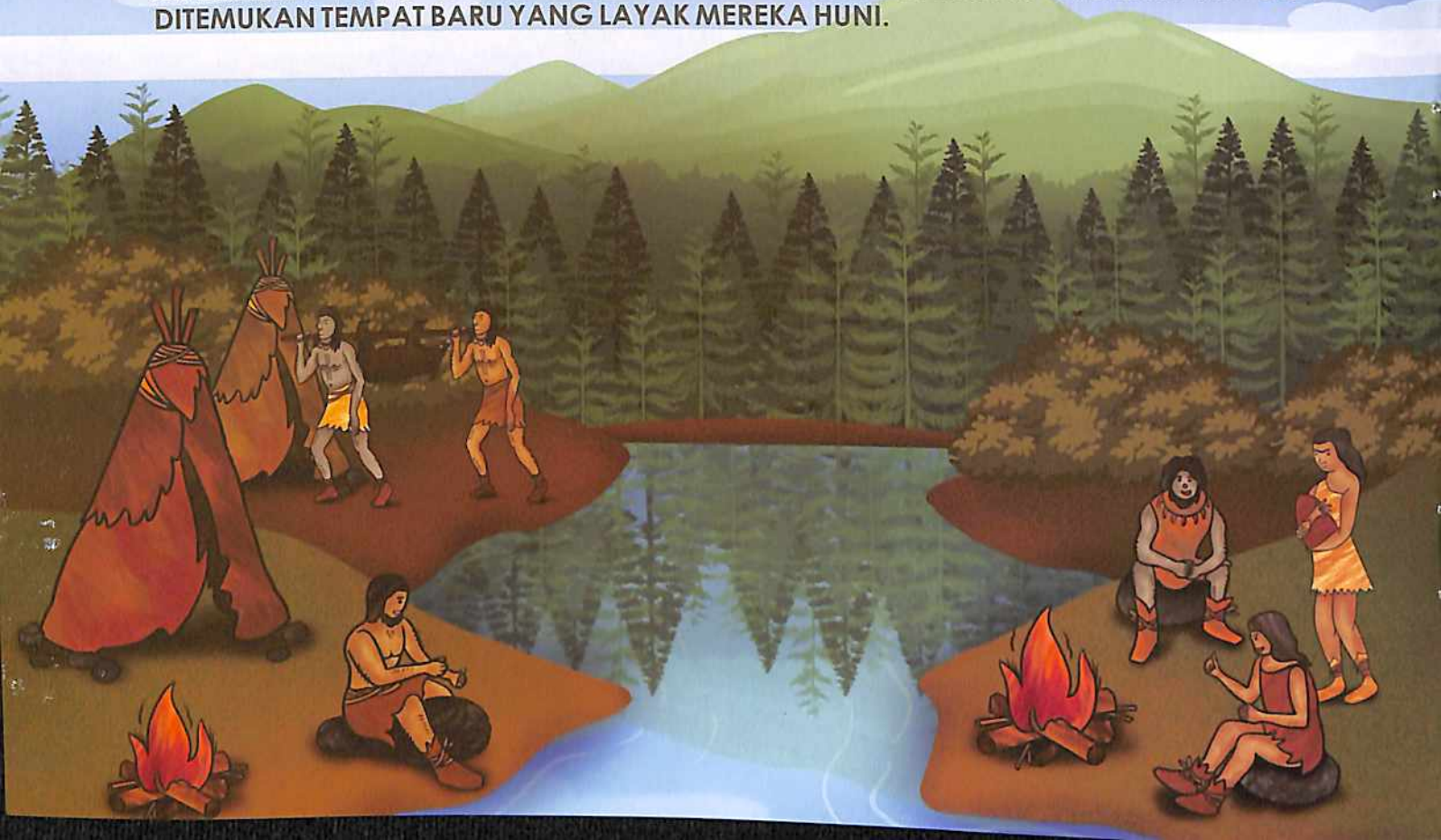
PADA SEKITAR 12.000 TAHUN YANG LALU, PULAU SUMATERA TELAH DIHUNI OLEH MANUSIA DENGAN POSTUR TUBUH TEGAP MEMILIH TINGGAL DI DAERAH PINGGIR PANTAI (PESISIR), KARENA BAHAN MAKANAN MELIMPAN DAN MUDAH DIJANGKAU. MEREKA MEMBANGUN RUMAH SEDERHANA DENGAN MENGGUNAKAN BAHAN DARI ALAM SEPERTI KAYU DAN DAUN-DAUNAN. MEREKA BERADAPTASI DENGAN LINGKUNGAN YANG TERKENA PASANG SURUT DENGAN MEMBANGUN RUMAH PANGGUNG





MEREKA MASIH BERGANTUNG PADA BAHAN MAKANAN DARI ALAM. BERBURU DAN MENGUMPULKAN MAKANAN MELALUI CARA INI ADALAH CARA HIDUP AWIARIANNYA. HEWAN YANG MEREKA BURU ADALAH BABI, KUDA, KAMBING, KURUS, KURA-KURA, UJAL, IKAN, DAN HEWAN LAINNYA. UMBI-UMBIAN, BUAH, GAJAH, KAMBING GUNUNG, KURUS, KURA, UJAL, IKAN, DAN HEWAN LAINNYA. UMBI-UMBIAN DAN BUAH-BUAHAN MEREKA KUMPULKAN UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN MAKANANNYA. JIKA BAHAN MAKANAN DI ALAM HABIS, MEREKA PUN BERPINDAH Mencari tempat baru yang dapat memenuhi kebutuhannya. MEREKA BERPINDAH HINGGA KE WILAYAH PEDALAMAN, DAN BIASANYA MELALUI ALIRAN AIR SUNGAI.

KETIKA Mencari tempat baru, mereka juga membangun tempat tinggal sementara yang biasanya berada di dekat sungai. Selain jadi panduan ketika berpindah, sungai juga merupakan sumber air dan sumber bahan makanan yang dapat memnuhi kebutuhan pangan mereka hingga ditemukan tempat baru yang layak mereka huni.





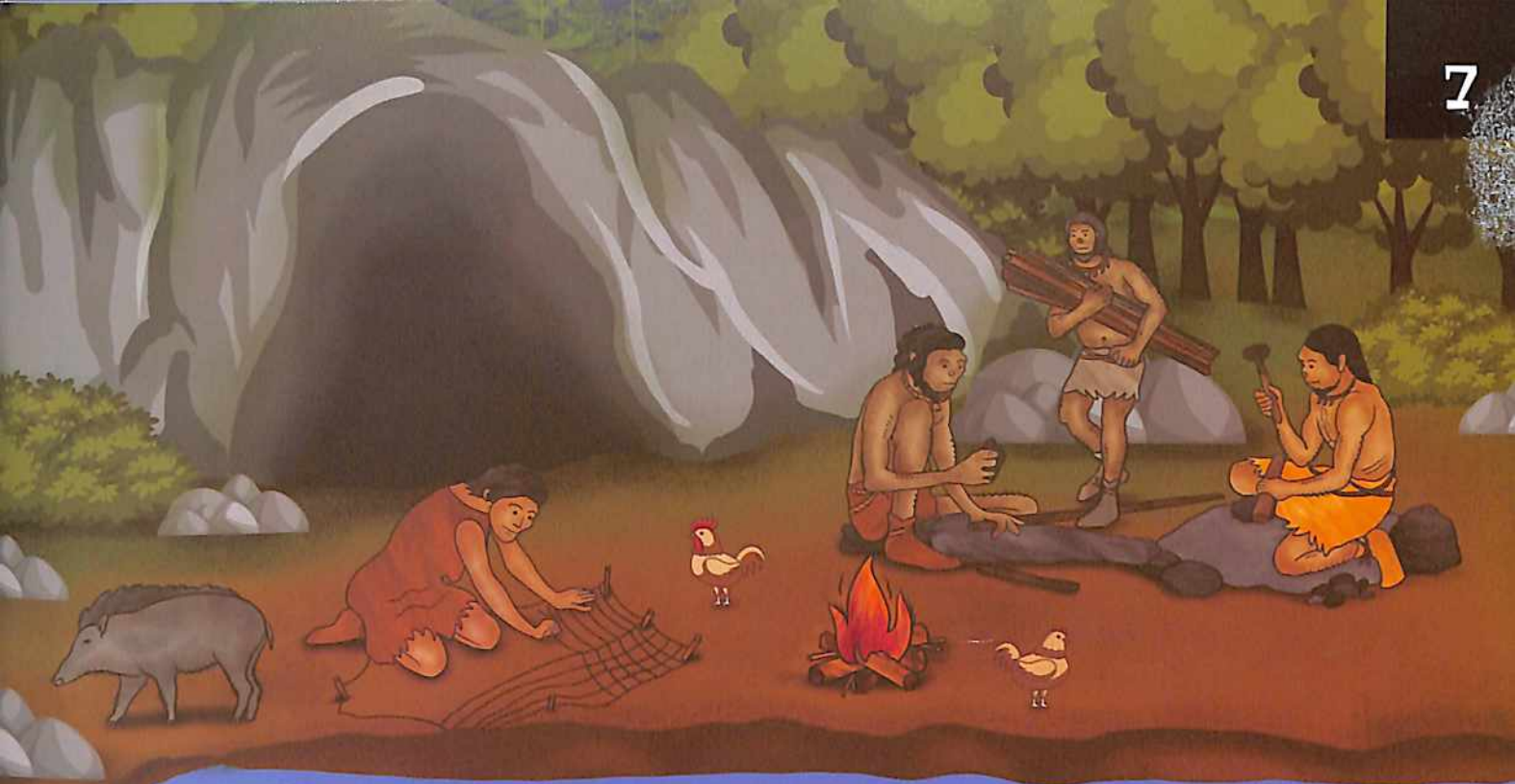
PENCARIAN TEMPAT BARU TAK HANYA DISEBABKAN KARENA TELAH HABISNYA SUMBER MAKANAN, TETAPI JUGA KARENA TELAH TERLALU BANYAKNYA ANGGOTA DALAM SATU KELOMPOK. SEMAKIN BANYAKNYA ANGGOTA TENTUNYA AKAN MENGAKIBATKAN SUMBER MAKANAN DAN TEMPAT SEMAKIN CEPAT HABIS. OLEH KARENA ITU, PERLU PEMBAGIAN ANGGOTA AGAR KEBUTUHAN MEREKA DAPAT TERPENUHI. UNTUK ITU, DIBUTUHKAN TEMPAT BARU DENGAN SUMBER MAKANA BARU SEHINGGA KEBUTUHAN MEREKA DAPAT TERPENUHI.



KETIKA ADA GUA ATAU CERUK  
DITEMUKAN, MEREKA KEMUDIAN  
MEMANFAATKAN SEBAGAI TEMPAT  
TINGGAL. GUA DAN CERUK YANG DAPAT  
MEMBERIKAN PERLINDUNGAN DARI  
PANAS MATAHARI, HUJAN DAN JUGA  
SUHU LINGKUNGAN. PADA UMUMNYA  
GUA DAN CERUK YANG MEREKA PILIH  
ADALAH DEKAT DENGAN SUMBER AIR  
SEPERTI SUNGAI MAUPUN DANAU.







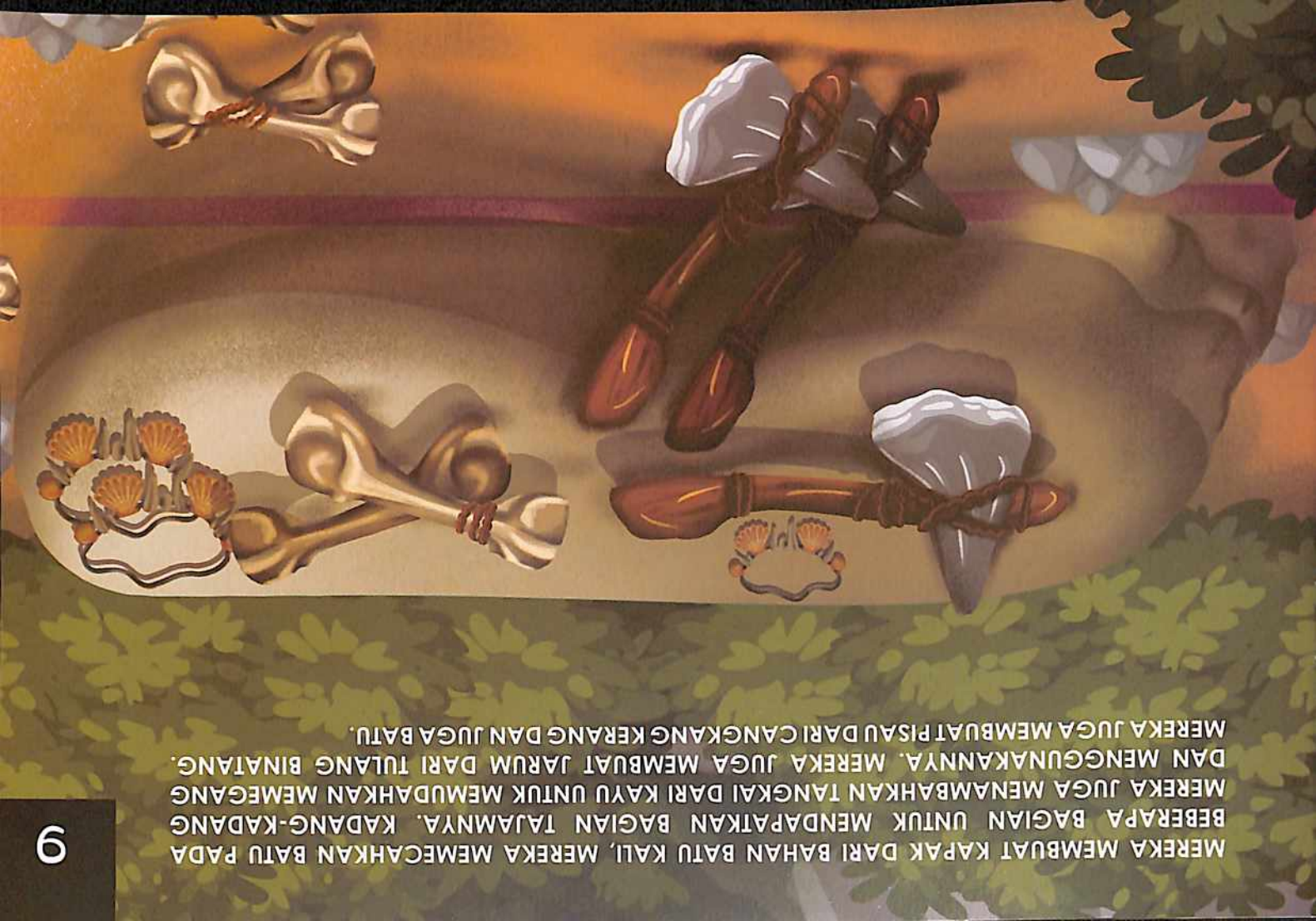
HINGGA PADA SUATU KETIKA, DITEMUKAN SATU BUAH GUA YANG MEMILIKI RUANGAN CUKUP LUAS DAN BERADA DEKAT DENGAN DANAU LUT TAWAR, GUA ITU SEKARANG DIKENAL DENGAN NAMA LOYANG MENDALE. MEREKA MEMUTUSKAN UNTUK MENJADIKANNYA TEMPAT TINGGAL. LOKASI YANG BERADA DI PINGGIR DANAU DAN MUDAH DIJANGKAU, RUANGAN YANG LUAS DAN KERING MERUPAKAN BEBERAPA HAL YANG DIPERTIMBANGKANNYA.



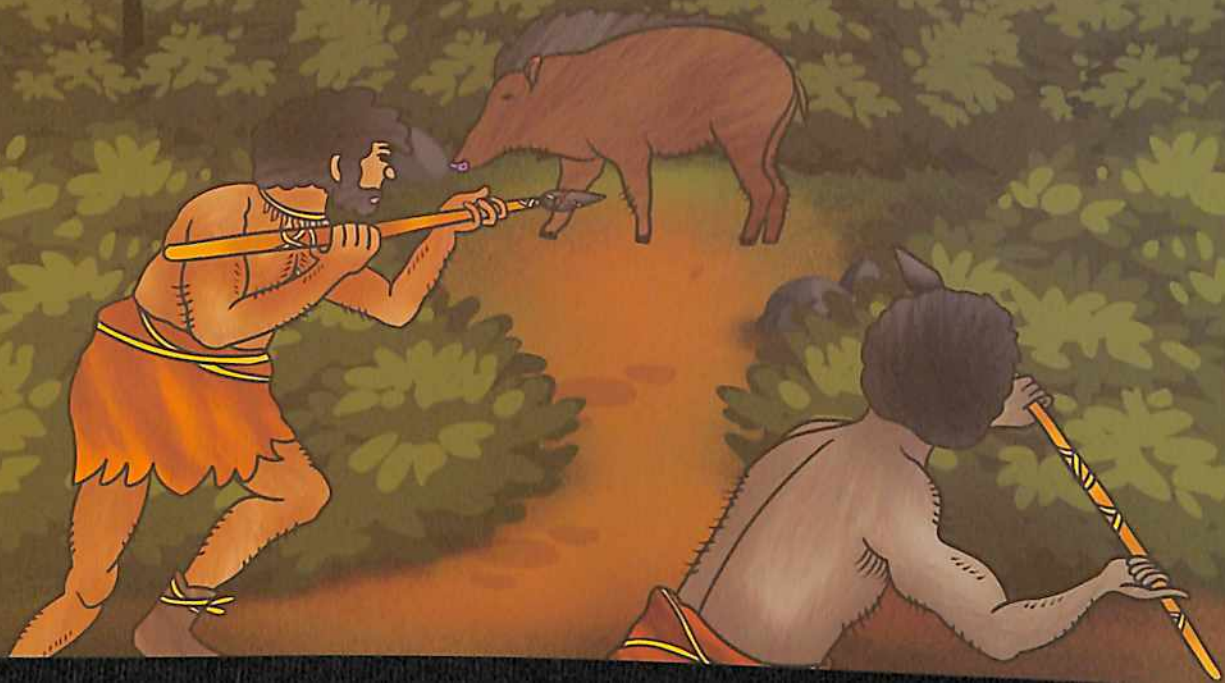
MEREKA MEMBUAT BEBERAPA PERALATAN YANG DAPAT MENDUKUNG KEHIDUPANNYA. MEREKA MEMANFAATKAN BAHAN-BAHAN YANG MEREKA TEMUKAN DI LINGKUNGAN SEKITARNYA, SEPERTI KAYU, BATU, DAN JUGA MENGGUNAKAN SISA TULANG BINATANG MAUPUN CANGKANG KERANG. SELAIN MENGENAL PERALATAN, MEREKA JUGA TELAH MENGENAL API UNTUK MENGOLAH MAKANAN DAN MEMPERKUAT/MENGAWETKAN PERALATANNYA.



MEREKA MEMBUAT KAPAK DARI BAHAN BATU KALI, MEREKA MEMECAHKAN BATU PADA BEBERAPA BAGIAN UNTUK MENDAPATKAN BAGIAN TAJAMNYA. KADANG-KADANG MEREKA JUGA MENAMBAHKAN TANGKAI DARI KAYU UNTUK MEMUDAHKAN MEMEGANG. DAN MENGGUNAKANNYA. MEREKA JUGA MEMBUAT JARUM DARI TULANG BINATANG. MEREKA JUGA MEMBUAT PISAU DARI CANGKANG KERANG DAN JUGA BATU.



PERALATAN UNTUK PERBURUAN JUGA MEREKA SIAPKAN SEPERTI TOMBAK MAUPUN PANAH. MEREKA MEMBUAT MATA TOMBAK DAN MATA PANAH DARI BATU. PERALATAN BERBURU ITU MEREKA SESUAIKAN DENGAN JENIS BINATANG YANG MEREKA BURU.



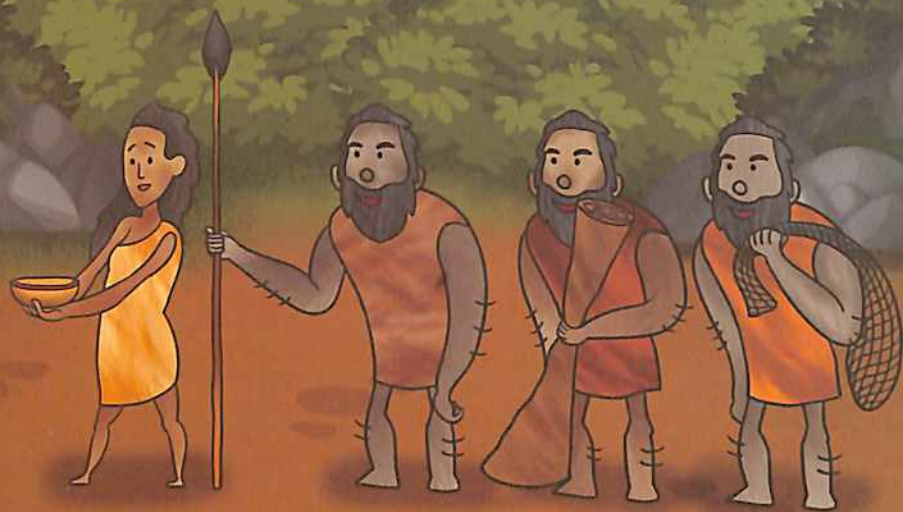


HASIL PERBURUAN YANG MEREKA  
PEROLEH TIDAK LANGSUNG  
MEREKA KONSUMSI. MEREKA  
MENGOLAHNYA DENGAN  
PERALATAN YANG MEREKA MILIKI  
DAN MEMANFAATKAN API UNTUK  
MENGOLAH MAKANANNYA AGAR  
LEBIH MUDAH DIKOMSUMSI.



## KELOMPOK MANUSIA KEDUA

PADA KISARAN 5.000 TAHUN YANG LALU DATANG KELOMPOK MANUSIA DENGAN POSTUR TUBUH YANG BERBEDA DENGAN KELOMPOK MANUSIA YANG DATANG TELAH MENEMPATI LOKASI INI LEBIH DULU. MEREKA MEMBAWA BUDAYA BERBEDA JUGA. MEREKA MERUPAKAN PARA PENUTUR BAHASA AUSTRONESIA. MEREKA MENGGUNAKAN BEBERAPA PERALATAN BARU SEPERTI GERABAH/TEMBIKAR DAN JUGA ANYAMAN.

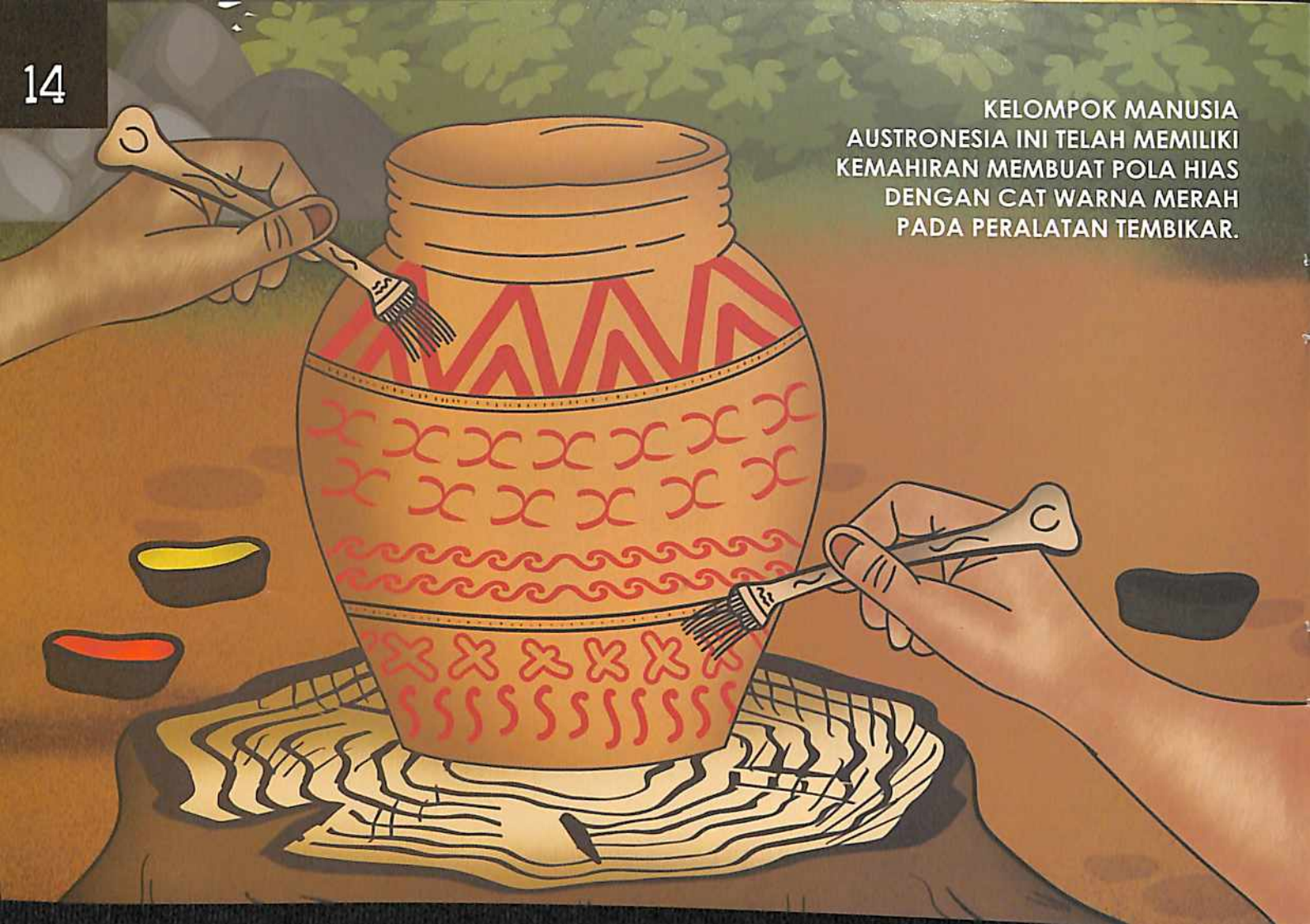






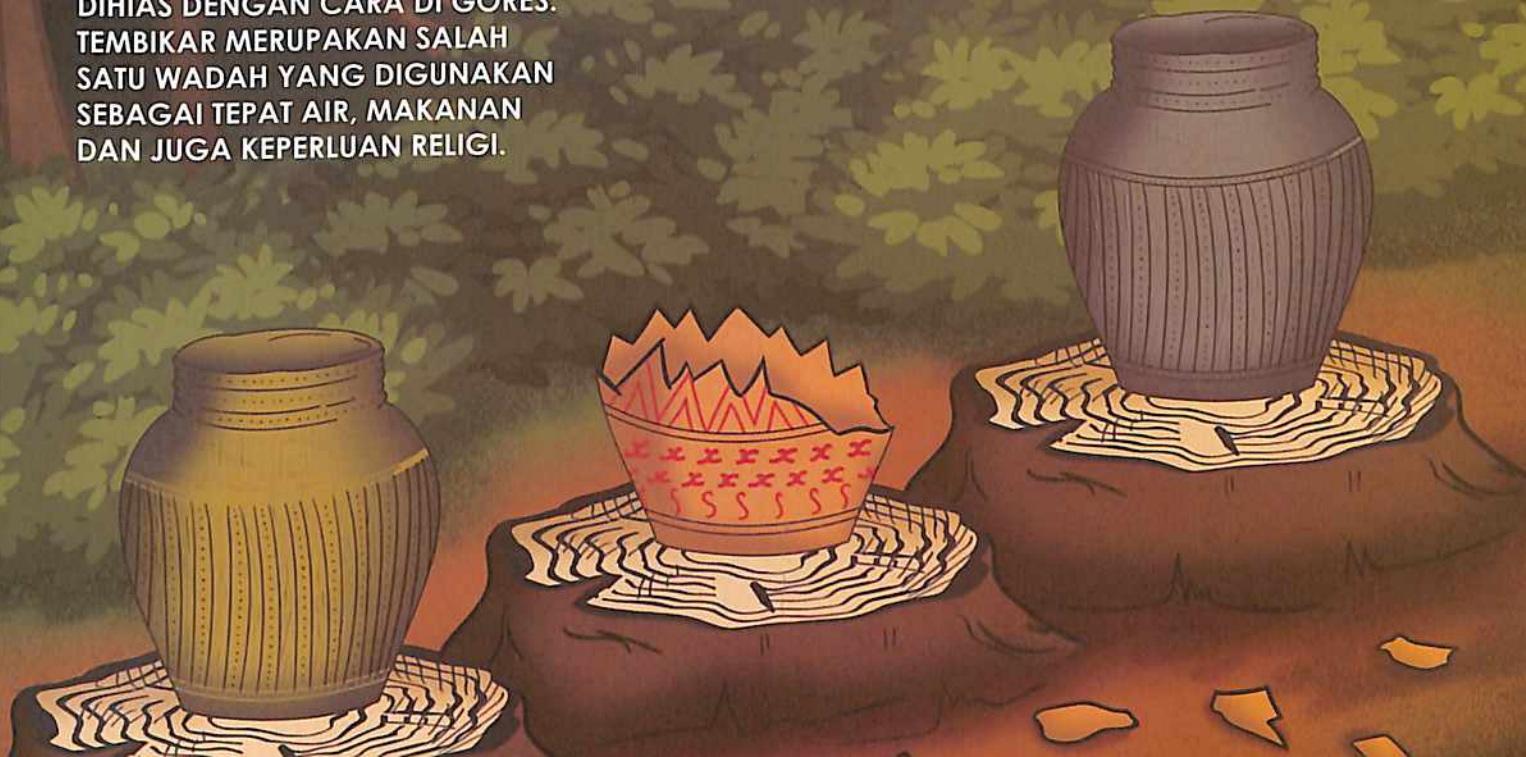
MEREKA BERTEMU DI LOYANG MENDALE DAN KEMUDIAN MEMANFAATKAN GUA INI UNTUK BERTEMPAT TINGGAL BERSAMA. MEREKA HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN DAMAI.

KELOMPOK MANUSIA  
AUSTRONESIA INI TELAH MEMILIKI  
KEMAHIRAN MEMBUAT POLA HIAS  
DENGAN CAT WARNA MERAH  
PADA PERALATAN TEMBIKAR.





ADA JUGA TEMBIKAR YANG  
DIHIAS DENGAN CARA DI GORES.  
TEMBIKAR MERUPAKAN SALAH  
SATU WADAH YANG DIGUNAKAN  
SEBAGAI TEPAT AIR, MAKANAN  
DAN JUGA KEPERLUAN RELIGI.





KEGIATAN MANUSIA MASA ITU MASIH SAMA DENGAN SEBELUMNYA, MENCARI BAHAN PERALATAN BATU DI SEKITAR SUNGAI DAN MEMANCING IKAN DI DANAU LUT TAWAR.



SELAIN PERALATAN YANG  
BERBAHAN BATU, JUGA DIBUAT  
PERALATAN YANG BERBAHAN  
TULANG DAN KAYU



PERALATAN BERBAHAN BATU JUGA MASIH YANG MENJADI PERALATAN UTAMA, HANYA BENTUK DAN CARA PEMBUATANNYA BERBEDA DENGAN KELOMPOK MANUSIA SEBELUMNYA.





MODEL KAPAK YANG ADA SEBELUMNYA JUGA DIGUNAKAN SELAIN YANG LEBIH BARU  
YAITU YANG TELAH DIGOSOK HALUS DAN BERTANGKAI



MEREKA JUGA  
MEMBUAT BERBAGAI  
PERHIASAN DARI KULIT  
KERANG DAN JUGA  
GIGI HEWAN.





PERHIASAN DARI KULIT KERANG  
(MANIK-MANIK) TIDAK HANYA  
BERFUNGSI UNTUK KEINDAHAN SAJA,  
TETAPI JUGA SEBAGAI PELINDUNG  
DARI ROH JAHAT.



MANIK-MANIK ITU DIBUAT  
DENGAN MELUBANGI TULANG  
ATAU KULIT KERANG DAN DI  
RANGKAI MENJADI GELANG DAN  
KALUNG







SELAIN BERBURU DAN MENANGKAP  
IKAN, MEREKA MENANAM UMBI-UMBIAN  
DI SEKITAR TEMPAT TINGGAL



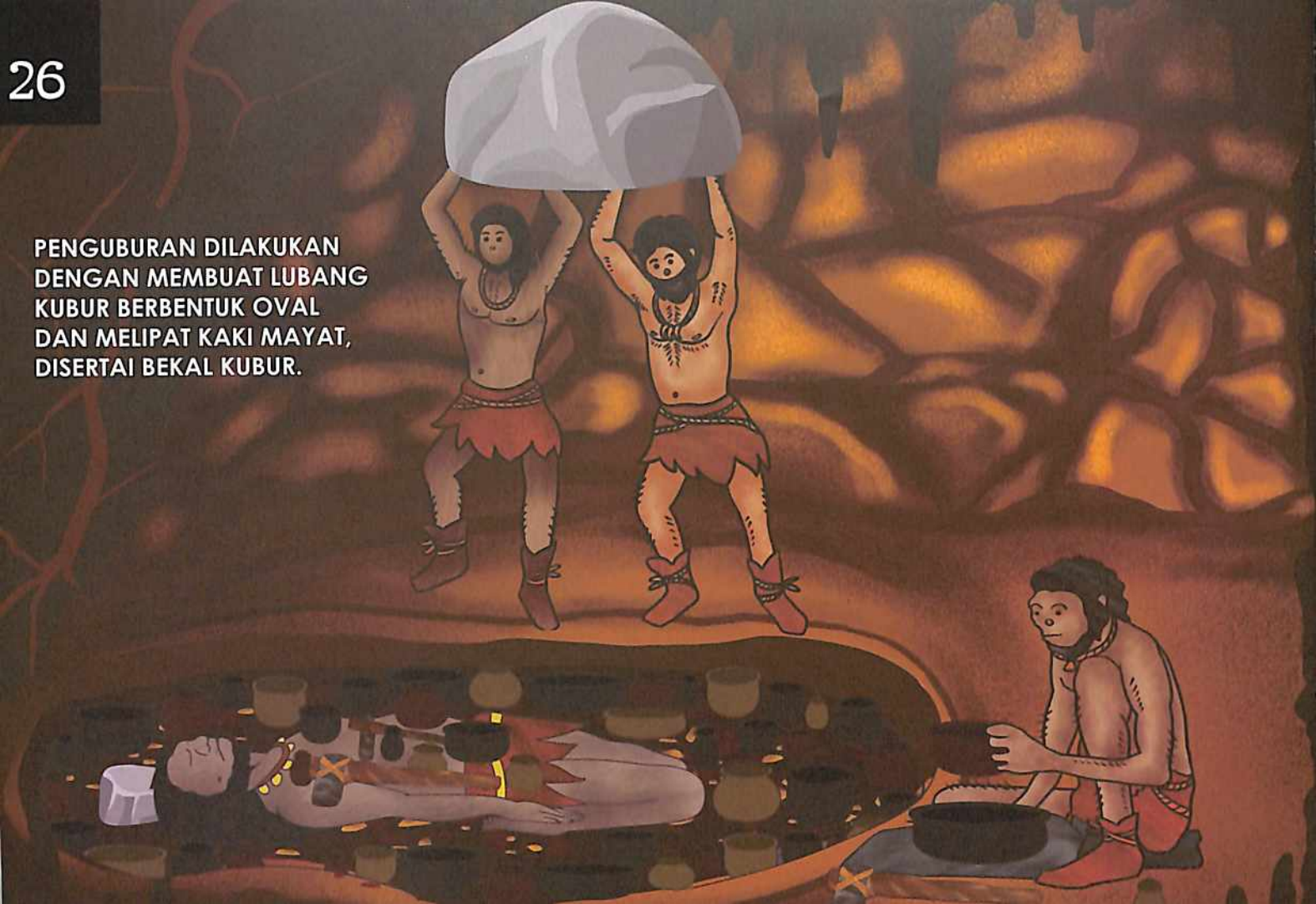
BERBAGAI MACAM UMBI-UMBIAH YANG DITANAM MAUPUN  
DIAMBIL DARI HUTAN JUGA DIMASAK SEBELUM DI KONSUMSI



KETIKA ADA ANGGOTA KELOMOK YANG MENINGGAL DUNIA,  
MEREKA AKAN MENGUBURKANNYA DENGAN TATACARA  
YANG MEREKA KETAHUI. MEREKA AKAN MEMPERLAKUKAN  
MAYAT SAMA SEPERTI KETIKA MASIH HIDUP.



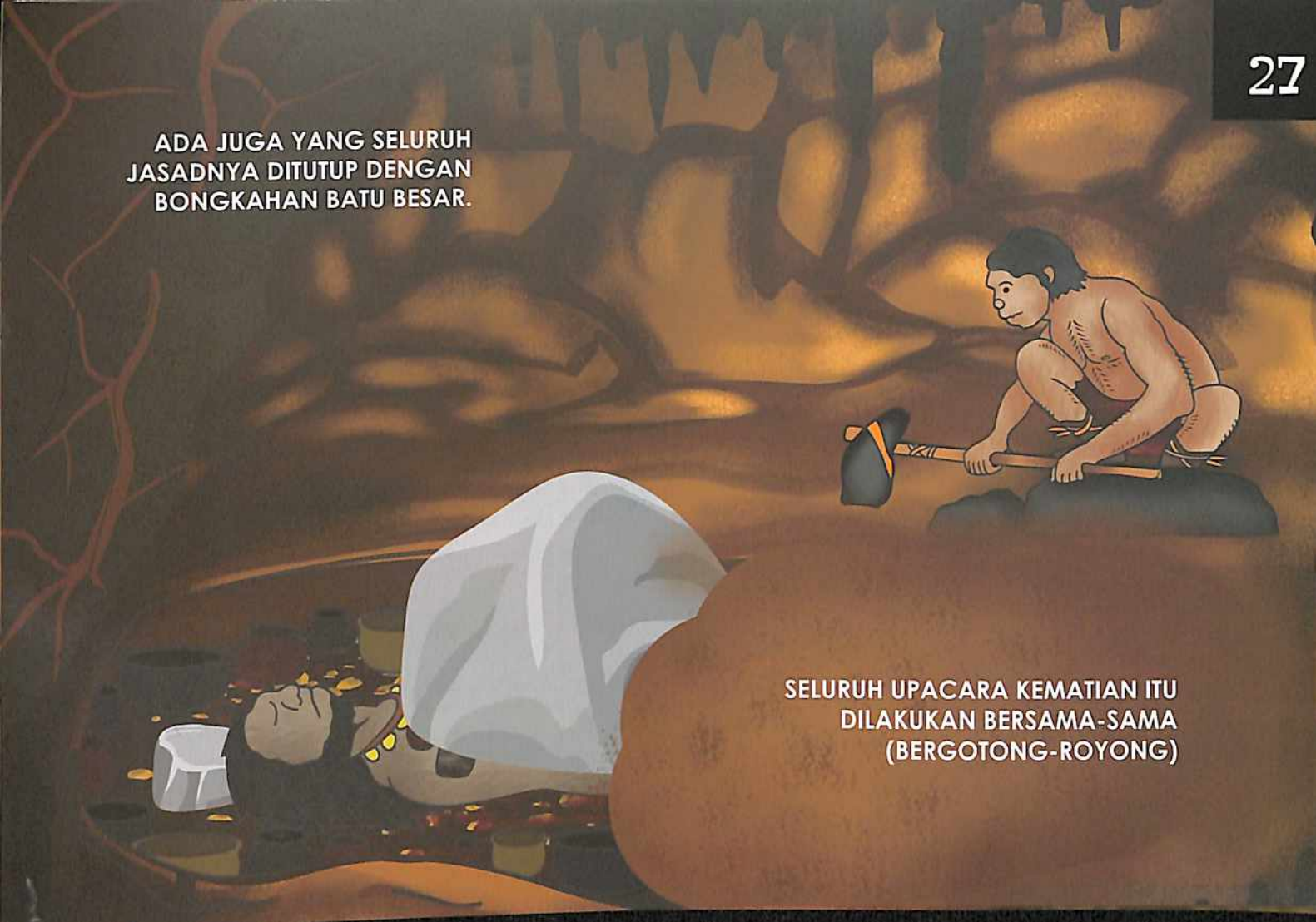
PENGUBURAN DILAKUKAN  
DENGAN MEMBUAT LUBANG  
KUBUR BERBENTUK OVAL  
DAN MELIPAT KAKI MAYAT,  
DISERTAI BEKAL KUBUR.

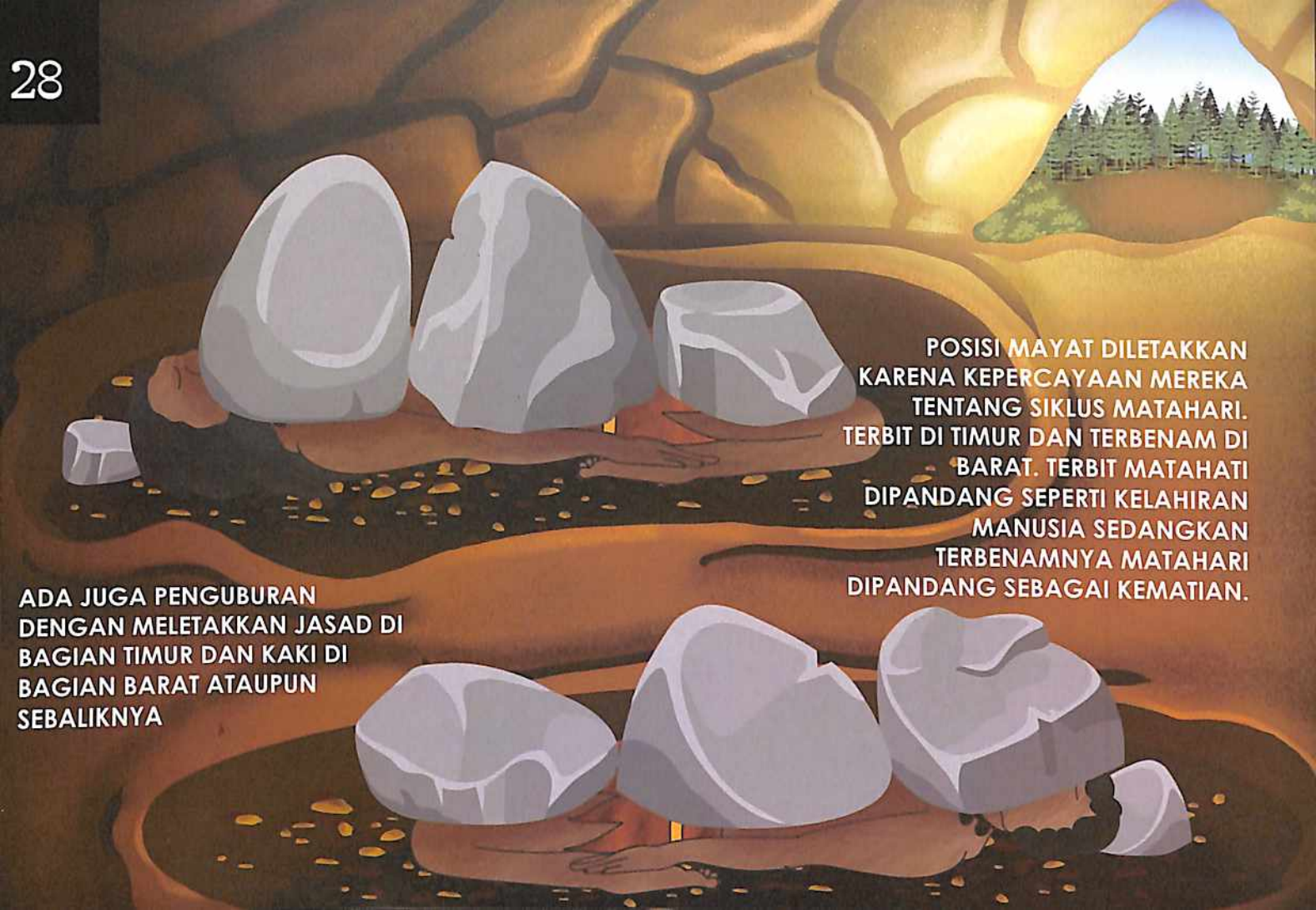




ADA JUGA YANG SELURUH  
JASADNYA DITUTUP DENGAN  
BONGKAHAN BATU BESAR.

SELURUH UPACARA KEMATIAN ITU  
DILAKUKAN BERSAMA-SAMA  
(BERGOTONG-ROYONG)





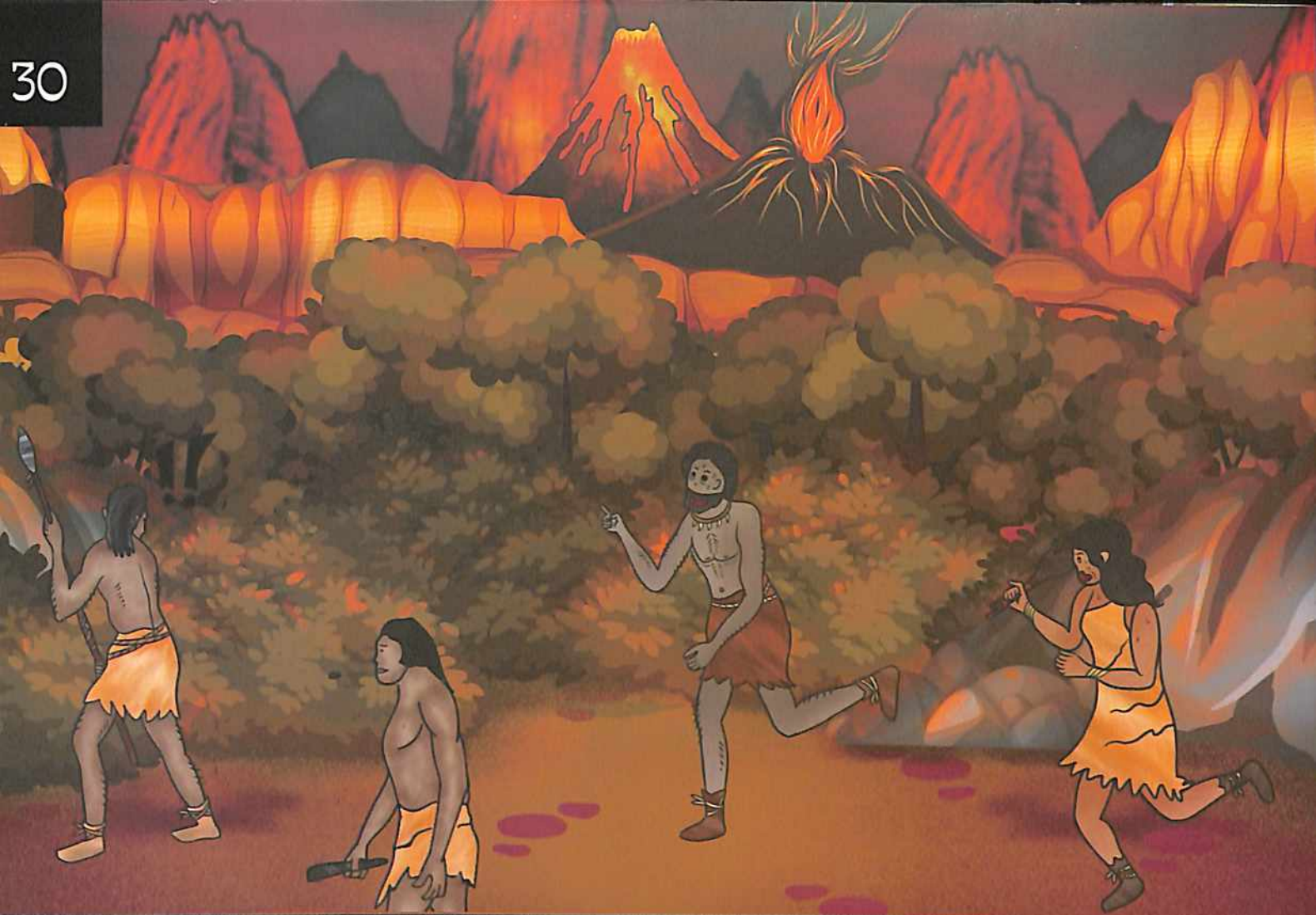
POSISI MAYAT DILETAKKAN  
KARENA KEPERCAYAAN MEREKA  
TENTANG SIKLUS MATAHARI.  
TERBIT DI TIMUR DAN TERBENAM DI  
BARAT. TERBIT MATAHARI  
DIPANDANG SEPERTI KELAHIRAN  
MANUSIA SEdangkan  
TERBENAMNYA MATAHARI  
DIPANDANG SEBAGAI KEMATIAN.

ADA JUGA PENGUBURAN  
DENGAN MELETAKKAN JASAD DI  
BAGIAN TIMUR DAN KAKI DI  
BAGIAN BARAT ATAUPUN  
SEBALIKNYA



SELAIN ITU ADA JUGA YANG  
DITEMUKAN PENGUBURAN  
BERSAMA DI DALAM SATU  
LUBANG KUBUR, LAKI-LAKI DAN  
PEREMPUAN YANG BERKERABAT.





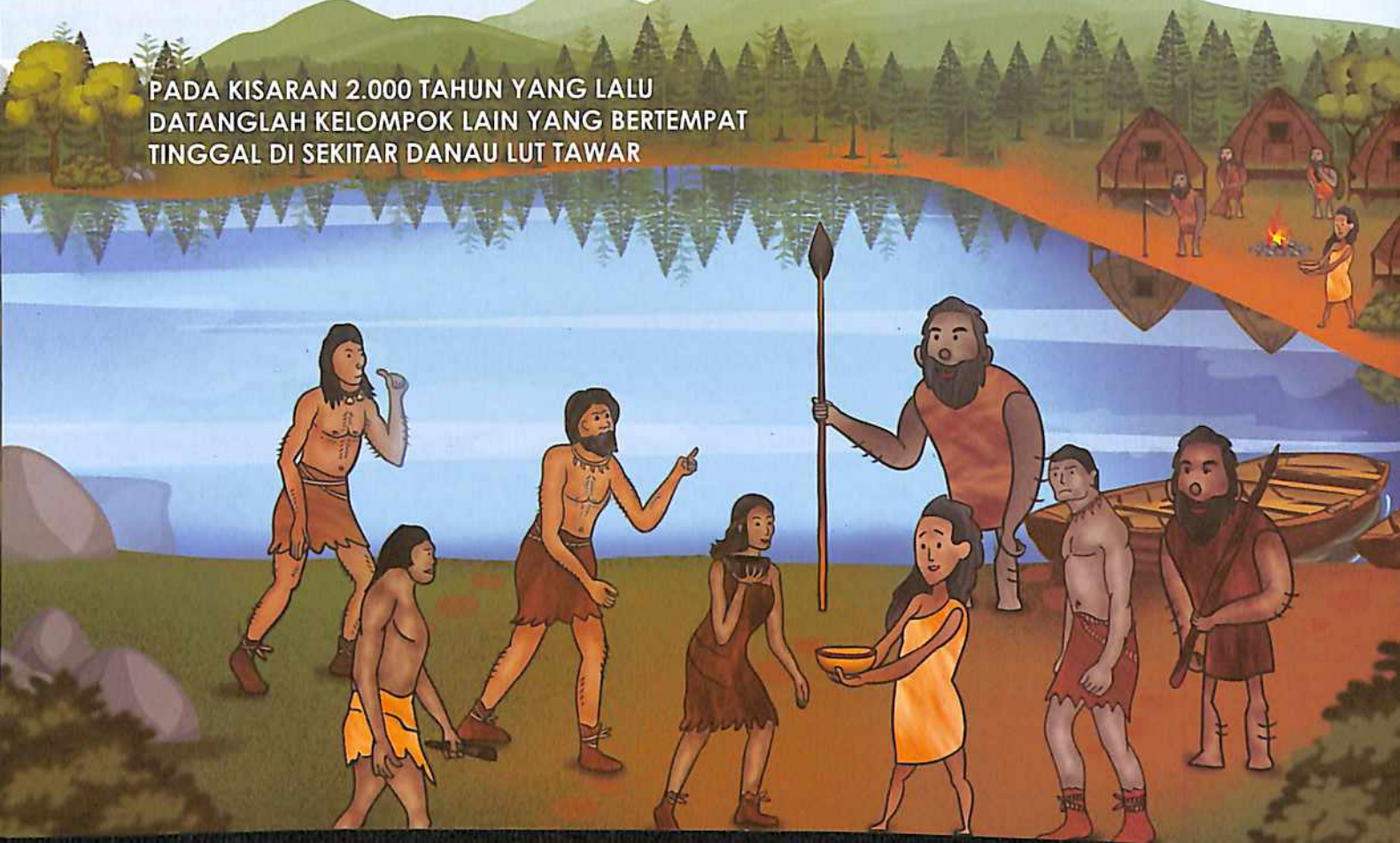


PADA KISARAN 3.000 TAHUN YANG LALU TERJADI  
BENCANA GUNUNG MELETUS, PENGHUNI LOYANG  
MENDALE BERPINDAH Mencari hunian baru di  
SEBERANG DANAU LUT TAWAR



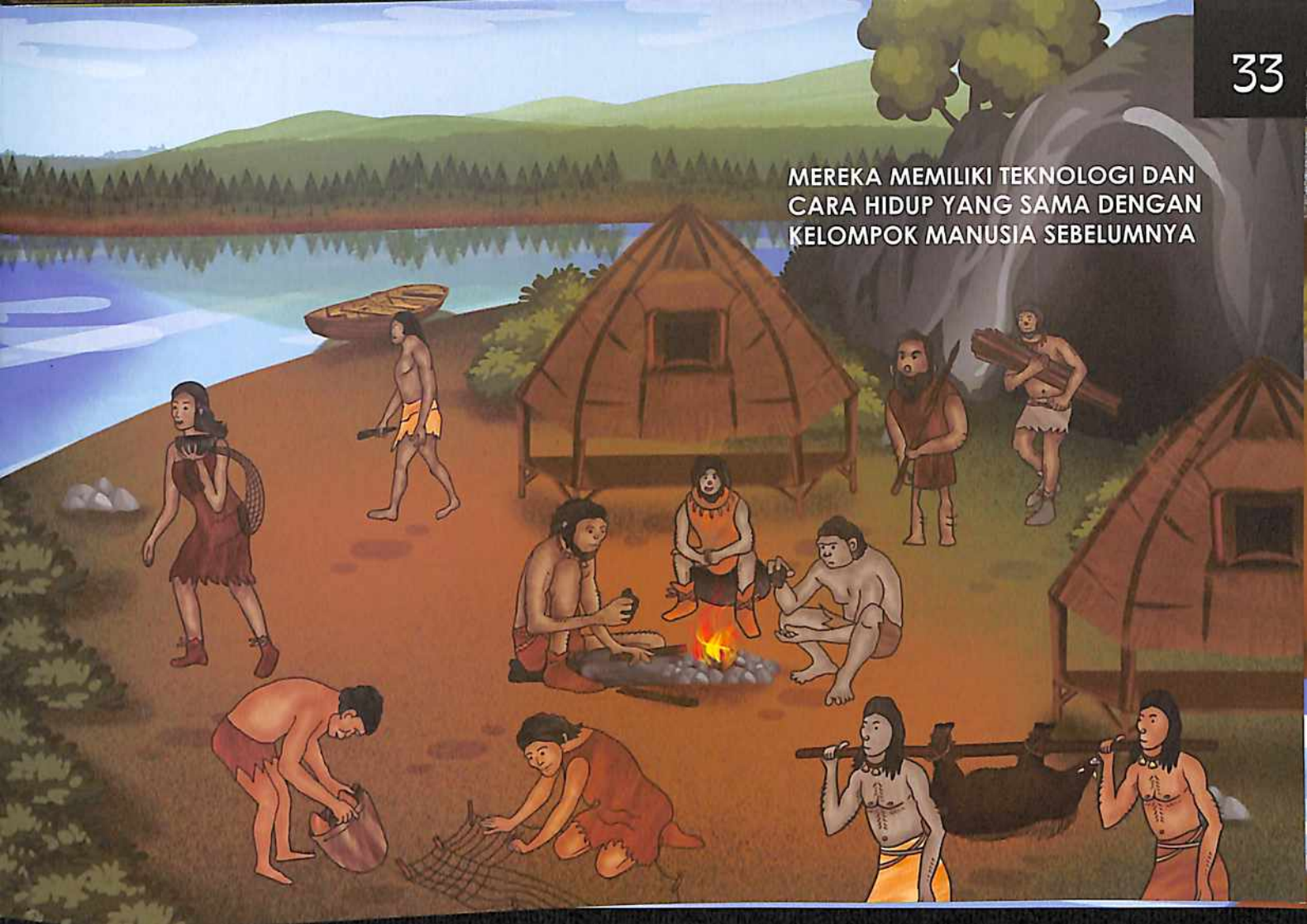
# KELOMPOK MANUSIA KETIGA

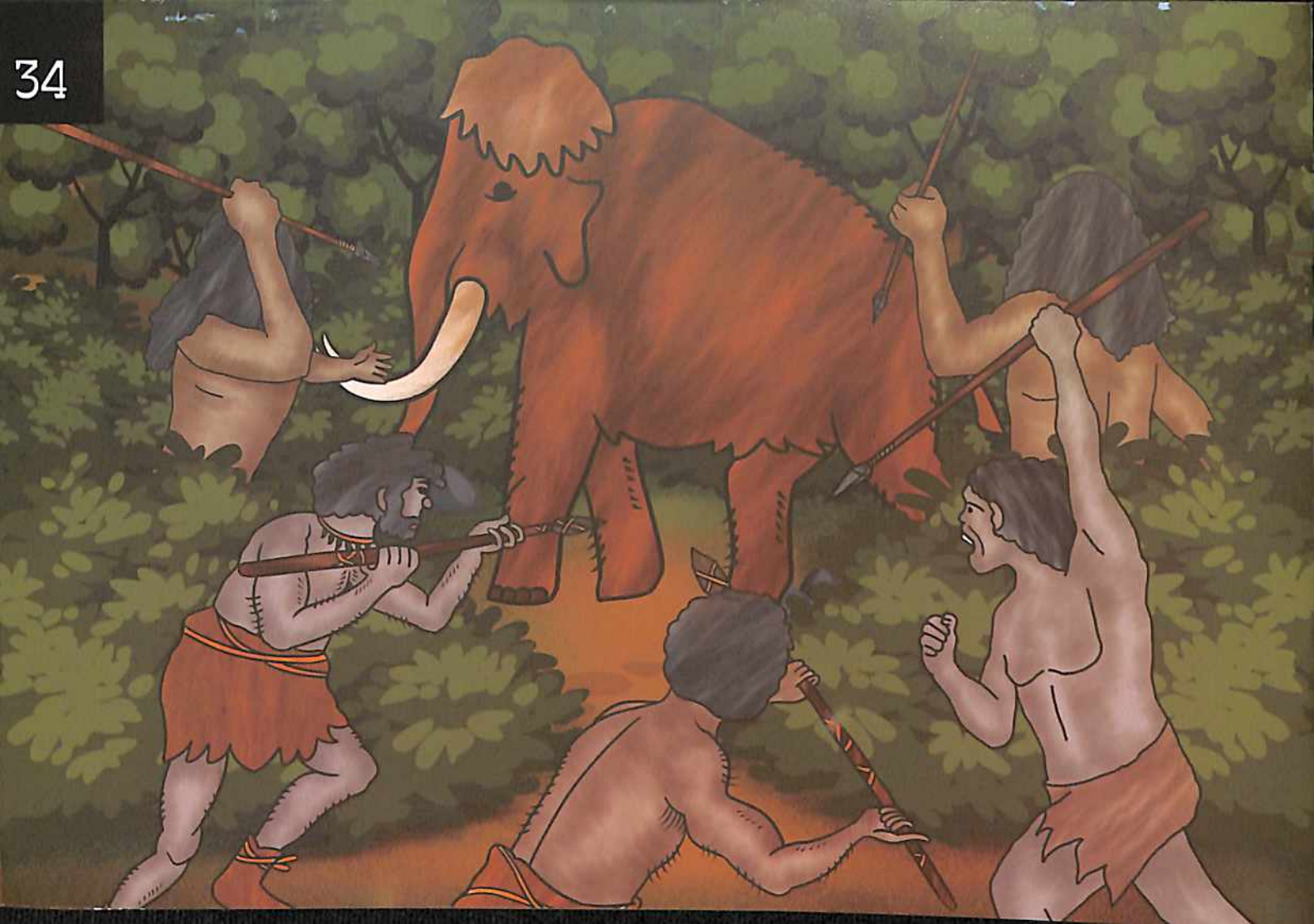
PADA KISARAN 2.000 TAHUN YANG LALU  
DATANGLAH KELOMPOK LAIN YANG BERTEMPAT  
TINGGAL DI SEKITAR DANAU LUT TAWAR





MEREKA MEMILIKI TEKNOLOGI DAN  
CARA HIDUP YANG SAMA DENGAN  
KELOMPOK MANUSIA SEBELUMNYA







MEREKA MASIH JUGA Mencari tempat tinggal di goa-goa dan juga di alam terbuka, kehidupannya masih sama berburu dan menangkap ikan serta menanam umbi-umbian

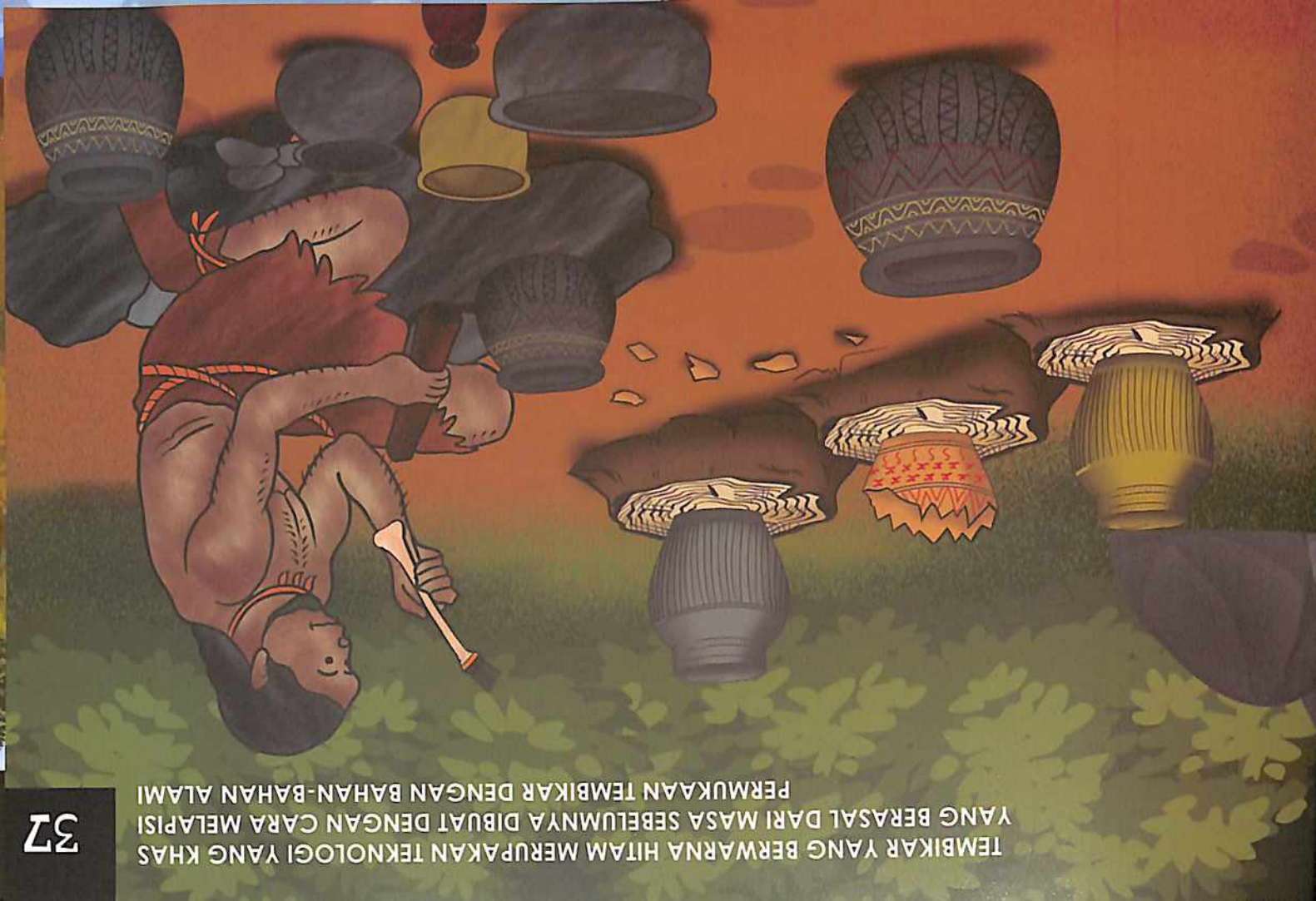




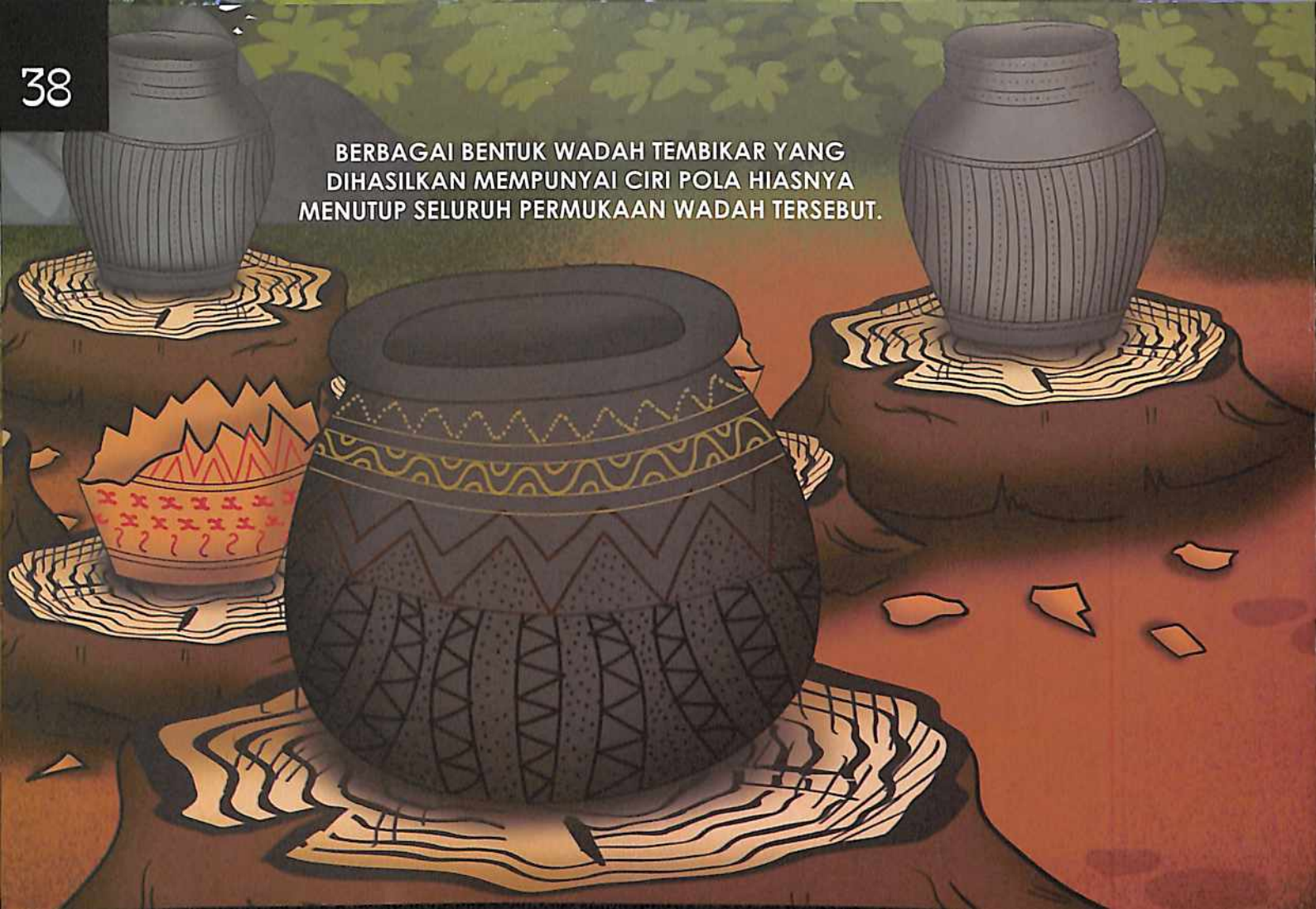
KELOMPOK MANUSIA INI MEMBUAT TEMBIKAR DAN ANYAM-ANYAMAN SEMAKIN MAJU, TERUTAMA DALAM MENGHIAS TEMBIKAR DENGAN CARA POLES DAN GORES



TEMBIKAR YANG BERWARNA HITAM MERUPAKAN TEKNOLOGI YANG KHAS  
YANG BERASAL DARI MASA SEBELUMNYA DIBUAT DENGAN CARA MELAPISI  
PERMUKAAN TEMBIKAR DENGAN BAHAN-BAHAN ALAMI

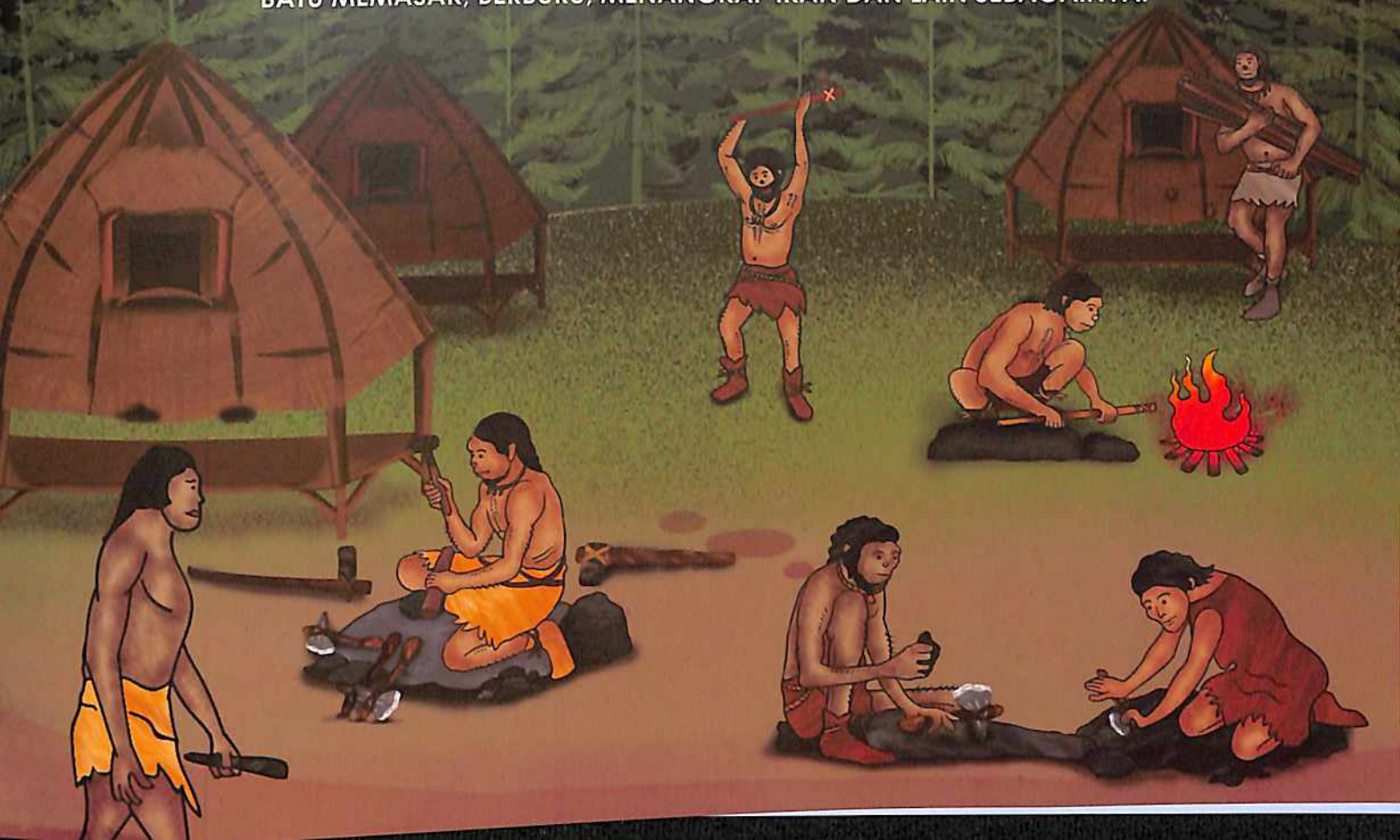


BERBAGAI BENTUK WADAH TEMBIKAR YANG  
DIHASILKAN MEMPUYAI CIRI POLA HIASNYA  
MENUTUP SELURUH PERMUKAAN WADAH TERSEBUT.





DALAM JANGKA WAKTU YANG LAMA MEREKA MASIH MEMILIH TEMPAT TINGGAL DI SEKITAR DANAU DENGAN BERBAGAI AKTIVITASNYA DENGAN MEMBUAT ALAT BATU MEMASAK, BERBURU, MENANGKAP IKAN DAN LAIN SEBAGAINYA.

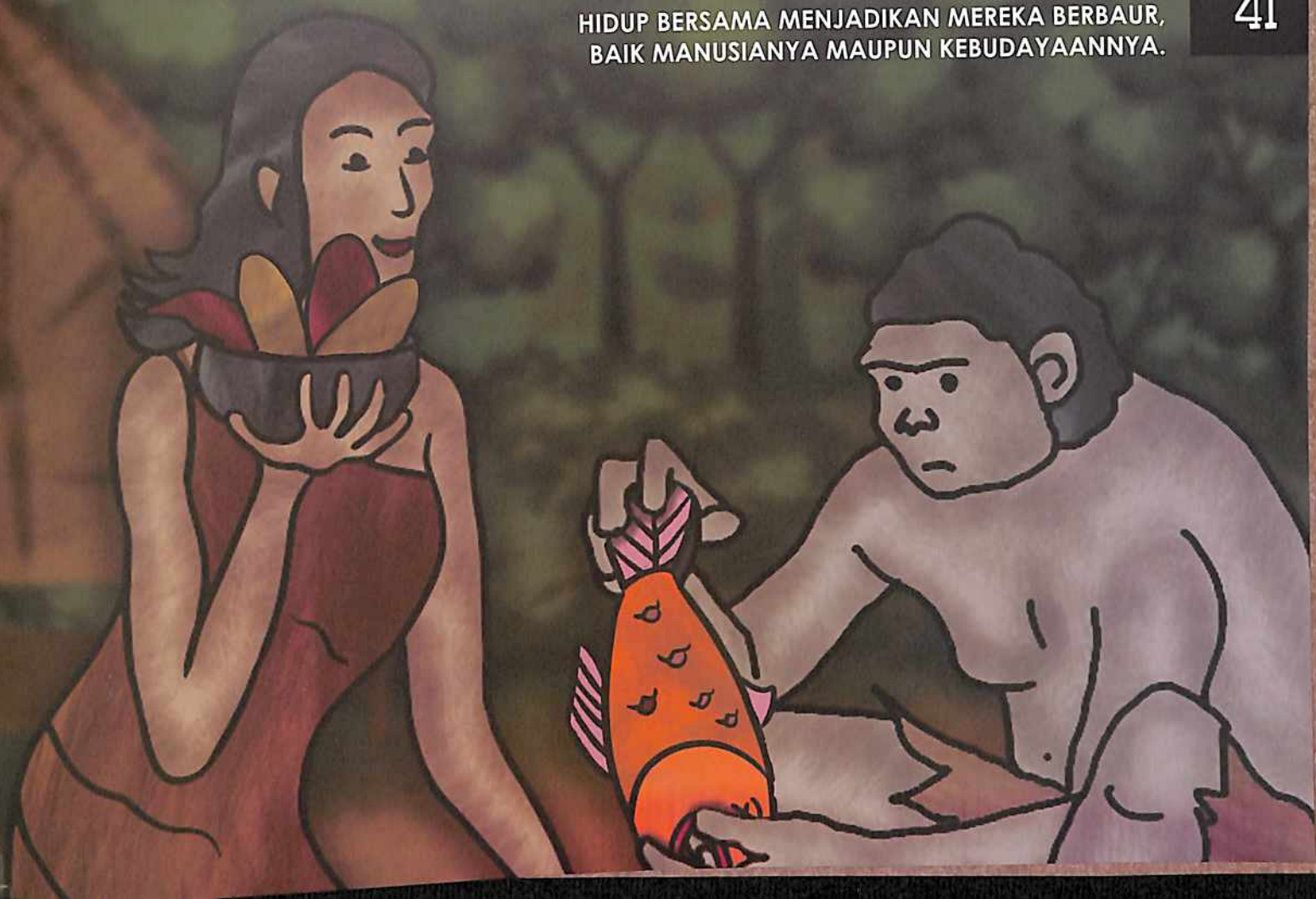


MEREKA HIDUP BERSAMA-SAMA DIDALAM SATU KAWASAN DI SEKITAR DANAU LUT TAWAR, BAIK DARI KELOMPOK YANG DATANG PERTAMA, KEDUA MAUPUN KETIGA.



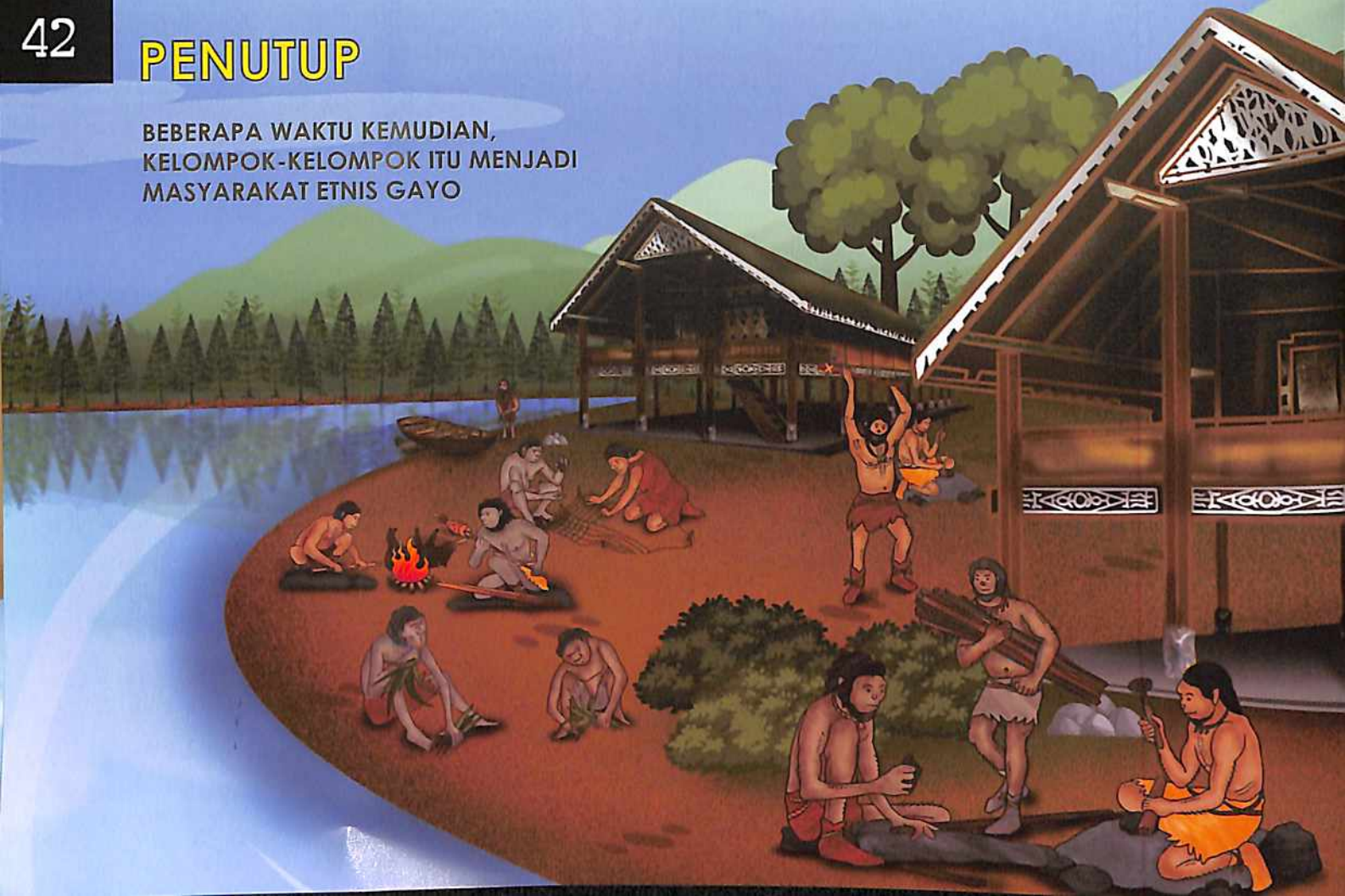


HIDUP BERSAMA MENJADIKAN MEREKA BERBAUR,  
BAIK MANUSIANYA MAUPUN KEBUDAYAANNYA.



## PENUTUP

BEBERAPA WAKTU KEMUDIAN,  
KELOMPOK-KELOMPOK ITU MENJADI  
MASYARAKAT ETNIS GAYO





## KEPUSTAKAAN

- Adhyatman, Sumarah & Redjeki Arifin. 1993. **Manik-manik di Indonesia, Beads in Indonesia**. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi
- Artaria, Myrtati. D. 2009. **Antropologi Dental**. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Boedhisampurno, S. 1983. "Kerangka Manusia Dari Bukit Kelambai, Stabat, Sumatera Utara," dalam **PIA III**, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Bowen, John. R. 1998. **Religions in Practice, an Approach to The Anthropology of Religion**. Washington: Allyn & Bacon
- Forestier, Hubert, 2007. **Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu; Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur**. Jakarta: Gramedia
- Hurgronje, Snouck. C. 1996. **Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20**. diterjemahkan Hatta Hasan Aman Asnah. Jakarta: Balai Pustaka
- Inizan, Marie-Loise, 1992. **Technology of Knapped Stones**. (Tidak Terbit)
- Matthews J.M. 1964. **The Hoabinhian In South East Asia And Elsewhere**. ANU
- Melalatoa, M.J, 1982. **Kebudayaan Gayo**. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Melalatoa, M. Junus. 2003. **Gayo Etnografi Budaya Malu**. Jakarta Yayasan Budaya Tradisional dan Menbudpar
- Simanjuntak, Truman. 2006. **Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Prasejarah Indonesia, Penelusuran Terhadap Akar Kemajemukan Masa Kini**. Jakarta: Puslitbang Arkenas

- Setiawan, T. 2014. "Sistem Penguburan Terlipat Takengon". **Berkala Arkeologi Sangkhakala**. 27: 179-194.
- Soejono, R.P & R.Z. Leirissa 2009. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta. Balai Pustaka
- Sumijati. A. S. 1998, Nusantara dan Distribusi Tembikar Bau-Melayu, dalam **makalah EHPA Cipayung 1998**
- Wiradnyana, Ketut. 2011.**Prasejarah Sumatera Bagian Utara Kontribusinya pada Kebudayaan Kini**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wiradnyana, Ketut & Taufiqurahman S. 2011. **Gayo Marangkai Identitas**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wiradnyana, Ketut, dkk. 2012. "Austronesia di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah dan Sesudahnya di Wilayah Budaya Gayo dalam **Laporan Penelitian Arkeologi**. tidak diterbitkan.







**BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA**

Jalan Seroja Raya, Gang Arkeologi No. 1  
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134  
Laman : [balarsumut@kemdikbud.go.id](mailto:balarsumut@kemdikbud.go.id)  
Surel : [balarsumut@kemdikud.go.id](mailto:balarsumut@kemdikud.go.id)

ISBN 978-602-17660-2-0



9

786021

768020